

PARTISIPASI LEMBAGA ADAT DAN MASYARAKAT ADAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM GEOWISATA DI DESA TRUNYAN BERDASARKAN PERDA NO 2 TAHUN 2012

I Dewa Ayu Putri Wirantari

Program studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Udayana, Indonesia

*Email Korespondensi : putriwirantari@unud.ac.id

Diterima Redaksi: 07-08-2023 | Selesai Revisi: 11-09-2023 | Diterbitkan Online: 12-09-2023

Abstrak

Pembangunan pariwisata sejak otonomi daerah hingga dewasa ini telah mengalami perubahan-perubahan. Bali sebagai daerah wisata memiliki daya tarik dalam wisata budaya. Program Geowisata di desa Trunyan sebagai program yang memanfaatkan alam atau kebumian sebagai objek utama kepariwisataannya. Partisipasi masyarakat serta Lembaga adat sangat dibutuhkan dalam pengembangan Program Geowisata Tujuan dalam penelitian ini bahwa penulis ingin melihat partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan program geowisata, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi dengan konsep pengembangan pariwisata Adapun permasalahannya pada penelitian ini, kurangnya partisipasi masyarakat milenial akan kebermanfaatan program geowisata sehingga pengembangan pariwisata belum optimal. Metode Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan sebagai pengukuran fenomena sosial tertentu yang mampu mengembangkan konsep serta menghimpun fakta tetapi tidak melakukan hipotesis. Hasil penelitian ini Pentingnya partisipasi masyarakat serta Lembaga pemerintah diantaranya adalah mampu mengidentifikasi masalah dan potensi desa Trunyan sehingga mampu mengoptimalkan pembangunan pariwisata budaya. Partisipasi Lembaga dan masyarakat adat dalam pengembangan goewisata “Bali Aga” berdasarkan Perda No.2 Tahun 2012 ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh Lembaga serta masyarakat dalam mewujudkan program Geowisata berdasarkan atas peraturan daerah.

Kata Kunci: Geowisata; Perda; Trunyan; Masyarakat adat; partisipasi

Abstract

Tourism development has altered since regional autonomy to the present. Bali as a tourist area has an attraction in cultural tourism. The Geotourism Program in Trunyan Village is a program that utilizes nature or geology as the main tourism object. The participation of the community and traditional institutions is very much needed in the

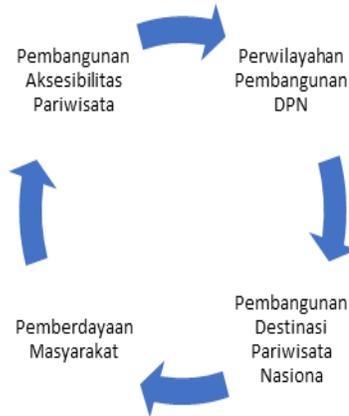
development of the Geotourism Program. The purpose of this research is that the authors want to see the participation of the community in the development of the geotourism program. The theory used in this research is participation with the concept of tourism development. the benefits of the geotourism program so that tourism development is not yet optimal. The research method uses descriptive qualitative research methods, qualitative descriptive research which is intended as a measurement of certain social phenomena that are able to develop concepts and collect facts but do not make hypotheses. The results of this study include the importance of community participation and government institutions being able to identify the problems and potentials of Trunyan village so as to optimize the development of cultural tourism. The participation of institutions and indigenous peoples in the development of "Bali Aga" tourism based on Regional Regulation No. 2 of 2012 aims to measure how much influence the institutions and the community have in realizing the Geotourism program based on regional regulations.

Keywords: *Geotourism; Regional Regulation; Trunyan Village; Indigenous peoples; participation*

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata sejak otonomi daerah sampai sekarang telah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan terjadi diharapkan mampu meningkatkan jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata. Meningkatnya jumlah wisatawan dapat meningkatkan perekonomian lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera mendorong lahirnya kesadaran dalam melestarikan alam serta kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan kata lain, pembangunan pariwisata berhasil menjadikan masyarakat sebagai subyek dari pembangunan (Rahmi, 2016). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata (Rudy & Mayasari, 2019), Sedangkan kepariwisataan ialah kegiatan yang secara menyeluruh berkaitan langsung dengan pariwisata yang bersifat multidimensi serta multidisiplin yang mampu memunculkan interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pemilik modal. Pembangunan kepariwisataan adalah bagian terpenting dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara terencana dan terpadu yang memegang prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan atas Perda No 2 Tahun 2012 Adapun rencana induk pembangunan nasional yang dapat

di implementasikan dalam program geowisata di Desa Trunyan (Genta & Sarjana, 2016).



Gambar 1.

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025

Sumber : Hasil Observasi

Rencana induk pembangunan kepariwisataan dalam pemasaran Pariwisata Nasional akan meningkatkan kunjungan pariwisata yang mendorong partisipasi masyarakat dengan meningkatkan sumber daya manusia berdasarkan atas program geowisata, dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia baik partisipasi masyarakat serta partisipasi Lembaga adat mampu meningkatkan pembangunan serta melaksanakan program geowisata sehingga masyarakat serta Lembaga adat Desa Trunyan dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Permatasari, 2022). Pentingnya partisipasi masyarakat serta Lembaga pemerintah diantaranya adalah mampu mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat memilih serta mengambil suatu keputusan dalam menangani masalah sosial dalam pariwisata budaya dan memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam porses pengambilan keputusan. Syarat penting dari pengembangan pariwisata adalah keterlibatan masyarakat di sekitar, hal ini menjadi penting agar masyarakat tidak menjadi obyek pembangunan. ketidakterlibatan publik dalam pembangunan pariwisata akan berujung pada persoalan marginalisasi (Sudarsono & Susantun, 2019). Program Geowisata di desa Trunyan adalah program yang memanfaatkan alam atau kebumian

sebagai objek utama kepariwisataannya. Dari segi ekonomi, memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, sebagai atraksi wisata yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat di sekitarnya (Amanullah et al., 2023). Sehingga diharapkan setiap atraksi wisata dapat di dokumentasikan agar dapat melakukan inovasi terbaru terkait atraksi wisata. Menurut (Setiawan, 2016) Geowisata sebagai pendekatan yang holistik dalam wisata berkelanjutan terfokuskan pada keseluruhan definisi poin tentang menjadikan keaslian sebagai pengalaman berwisata. Partisipasi masyarakat serta Lembaga adat sangat dibutuhkan dalam pengembangan Program Geowisata yang menjadikan Desa Trunyan sebagai daerah pariwisata yang berlandaskan atas kearifan lokal sesuai dengan Perda No. 2 Tahun 2012 tentang kepariwisataan budaya Bali (Genta & Sarjana, 2016). Berdasarkan atas latarbelakang diatas maka dapat disimpulkan permasalahan yang akan diangkat bahwa bagaimanakah peran dari masyarakat adat dalam pengembangan pariwisata melalui program geowisata?

METODOLOGI

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong Lexy, 2000), metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan penulis melalui:

1. Observasi secara langsung yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung dalam berbagai aktivitas.
2. Teknik wawancara, wawancara digunakan dan diperluas untuk membuat analisis deskriptif, seperti dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data untuk penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan.
3. Studi Dokumen sebagaimana bahwa Teknik ini digunakan untuk menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar atau hasil karya maupun elektronik.

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari penelitian yang dihasilkan sebagai laporan tertulis (review dokumen), serta informasi yang berasal dari

organisasi terkait yang akan digunakan sebagai sumber informasi yang dikumpulkan dari literatur atau studi literatur, seperti makalah dan artikel, serta sebagai berbagai temuan penelitian terkait masalah penyelenggaraan upacara kematian yang dilakukan oleh peneliti lain, serta menggunakan peraturan pemerintah daerah yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi

Partisipasi memiliki peran penting yang melibatkan identifikasi suatu masalah, anggota masyarakat Bersama perencanaannya dapat mengidentifikasi persoalan-persoalan, atau potensi serta hambatan yang melibatkan masyarakat dalam setiap proses saat perencanaan, dan penyusunan melalui identifikasi, partisipasi dipahami sebagai sarana untuk memfasilitasi proses musyawarah antara berbagai pemangku kepentingan berdasarkan prinsip keadilan dan empati secara kolektif menggunakan dan memperluas ruang publik, dengan tujuan mencapai tujuan struktural dan sosial. transformasi pribadi dalam pandangan bentuk pembangunan yang lebih berkelanjutan. “Partisipasi dipahami bukan sebagai tujuan itu sendiri tetapi sebagai sarana untuk memfasilitasi proses musyawarah antar pemangku kepentingan yang berbeda berdasarkan prinsip keadilan dan empati – yang digunakan secara kolektif dan perluasan ruang publik, dengan tujuan transformasi struktural dan pribadi sebagai sebuah bentuk pembangunan berkelanjutan.” (Laily & Imro’atin, 2015)

Sedangkan kesempatan untuk berpartisipasi datang dari pihak luar yang menghadirkan kesempatan, kemauan dan kapasitas untuk berpartisipasi datang dari orang-orang yang terlibat (warga negara atau kelompok masyarakat). Walaupun pemerintah juga telah memberikan kesempatan, keterlibatan tidak akan terjadi jika ada keinginan tetapi tidak ada kemampuan dari warga atau kelompok masyarakat. Demikian pula keterlibatan tidak akan terjadi jika ada keinginan dan kemampuan tetapi tidak ada ruang atau kesempatan yang disediakan oleh pemerintah bagi individu atau organisasi masyarakat.

Ketika keterlibatan masyarakat dipraktikkan, warga harus percaya bahwa mereka tidak hanya menjadi sasaran kebijakan pemerintah tetapi juga memiliki kemampuan

untuk berbicara atas nama masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan kepentingan mereka (Laily & Imro'atin, 2015). Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain secara terus menerus atau sementara, secara individu atau kelompok, secara spontan atau dengan cara yang terorganisir. Mirip dengan bagaimana keterlibatan masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata Indonesia, penting untuk meningkatkan kemauan dan kapasitas individu atau organisasi masyarakat untuk berkontribusi mendukung keberlanjutan wisata (Aji et al., 2018). Pemerintah atau negara, di sisi lain, juga memberikan ruang atau kesempatan kepada warga negara atau organisasi masyarakat untuk berpartisipasi seluas-luasnya sehingga masyarakat dapat memunculkan ide-ide orisinal dan imajinatif untuk membantu pengembangan industri pariwisata. Keterlibatan masyarakat sejauh ini hanya diamati dalam lingkungan yang terbatas, yang menyiratkan bahwa manusia (Laily & Imro'atin, 2015).

Partisipasi Desa Adat

Partisipasi desa adat merupakan peran yang krusial dalam pelaksanaan kegiatan di suatu desa. Menurut Soekamto (2004:212) Peranan (*role*) menjadi salah satu faktor dalam pelayanan publik ,terutama pelayanan Lembaga adat pada masyarakat, kedudukan serta peran belum mampu terpisah dikarenakan kedua hal tersebut menjadi hal yang penting dalam organisasi pemerintahan, khususnya lembaga pemerintahan. baik Lembaga pemerintah adat, serta Lembaga pemerintah daerah. Peranan sebagai aspek dinamis yang dilakukan oleh seseorang sebagai pemangku kebijakan dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Henry Mintzberg dalam Thoha (2003:264-274) menyatakan terdapat peranan yang paling penting dilakukan oleh pemimpin suatu lembaga adat atau Lembaga pemerintah daerah diantaranya: (a) Fungsi hubungan antar pribadi (*interpersonal role*) adalah sebagai figur kepala, dimana suatu peran dapat melambangkan organisasi bilamana dijalankan. (b) Dengan bertindak atau berinteraksi dengan orang-orang di luar organisasinya dalam kapasitas sebagai pejabat perantara (Manajer Penghubung), sehingga pemimpin dapat berperan atau memperoleh informasi dari partisipasi yang dilakukan masyarakat,

sebagaimana bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam kemajuan desa adat (Rahmi, 2016).

Konsep Pengembangan Pariwisata

Kebutuhan manusia akan rekreasi kemudian berkembang menjadi pariwisata. Secara etimologi pariwisata dapat dibagi menjadi dua kata yaitu “pari: dan “wisata” yang berasal dari bahasa *Sansekerta*. Pariwisata interpersonal adalah perpindahan sementara orang atau kelompok dari satu lokasi ke lokasi lain dalam upaya menciptakan keselarasan, keseimbangan, dan kebahagiaan dengan eksistensi terhormat dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan. Pengembangan pariwisata memiliki 4 kategori pendekatan diantaranya adalah: (a) Pendekatan *advocacy*, (b) Pendekatan *Cautionary*, (c) Pendekatan *Adaptacy*, (d) Pendekatan *Developmental*. Pendekatan *advocacy* Pendekatan *advocacy* ini mendukung pariwisata dan menekankan kebutuhan ekonomis dari pariwisata (Lubis, 2009). Pendekatan *cautionary* pendekatan dengan mengkomersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik. Pendekatan *Adaptancy*, Pendekatan ini membentuk alternatif tentang pemanfaatan potensi yang dimiliki. Pendekatan *Developmental*. dimana pengembangan pariwisata disesuaikan dengan keadaan masyarakat lokal. Pada Perda No 2 tahun 2012 sedangkan pembangunan kepariwisataan di Bali dimaksudkan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat guna mewujudkan cita-cita kepariwisataan untuk Bali dan bukan Bali untuk kepariwisataan (Nggini, 2019), sebagai salah satu komponen budaya Indonesia, merupakan landasan utama pengembangan pariwisata di Bali yang mampu menggerakkan potensi pariwisata dalam dinamika kehidupan lokal, nasional, dan global:

1. Kelestarian budaya dan lingkungan, termasuk praktik, tradisi, dan hukum lingkungan.
2. Kemungkinan ekonomi masyarakat, seperti terbukanya pintu bagi usaha pertanian dan kerajinan lokal untuk memamerkan dagangannya di hotel, restoran, dan tujuan wisata lainnya.
3. Keberlanjutan industri pariwisata.

Pertumbuhan pariwisata budaya Bali bertujuan untuk meningkatkan status dan jati diri masyarakat Bali sekaligus meningkatkan kesejahteraannya secara berkeadilan dan berkelanjutan. Selain itu juga bertujuan untuk melindungi lingkungan alam Bali sebagai landasan keberlanjutan kehidupan dan budaya masyarakat Bali secara lestari (Genta & Sarjana, 2016).

Desa Terunyan atau Trunyan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, provinsi Bali, Indonesia. Terunyan terletak di dekat Danau Batur Kintamani dengan kepadatan penduduk 141 jiwa dengan jumlah penduduk 3395 jiwa. Desa Adat Trunyan diapit erat antara danau dan kawah gunung Batur, dan dibagi menjadi 3 bagian terpisah dengan danau batur, luas wilayah desa Trunyan ialah 12 km² dengan kondisi topografi yang curam, bertebing dan berbukit. Perbatasan desa Trunyan dapat dijabarkan sebagai berikut: Timur: Kabupaten Karangasem, Barat: Danau Batur, Utara: desa Songan, Selatan: desa Abang Batudinding. Potensi desa wisata desa Trunyan, seperti wisata *tracking*, *adventuring* serta *haking*. Geowisata sebagai kreasi wisata yang menggabungkan geologi pegunungan dengan kehidupan masyarakat yang melestarikan potensi wisata dan terstruktur (Hermawan & Ghani, 2018). Perkembangan potensi desa Trunyan yang dinobatkan sebagai geowisata dari tahun ke tahun dapat dikatakan semakin berkembang setelah adanya perbaikan fasilitas yang dapat mengakses desa Trunyan tanpa menggunakan perahu, banyak wisatawan yang berkunjung ke desa Trunyan untuk mencoba *haking* dan *tracking* serta menuju kuburan desa Trunyan. Potensi yang dimiliki serta mata pencaharian yang kebanyakan dilakoni oleh masyarakat desa Trunyan sangat mendukung desa Trunyan sebagai wilayah dengan pengembangan geowisata, *Mayor-driven* pada zona geowisata dinyatakan sebagai wilayah dengan mata pencarian dan wilayah yang dijadikan sebagai motor penggerak pada pengembangan geowisata (Amanullah et al., 2023) pada daerah tersebut dengan mengkolaborasikan kebudayaan lokal atau tradisi yang dimiliki masyarakat desa Trunyan, sehingga tujuan dari pengembangan adalah meningkatkan ekonomi desa Trunyan dengan mengandalkan atau mata pencarian dan potensi desa yang dijadikan sebagai motor penggerak pengembangan geowisata (Sudarsono & Susantun, 2019).

Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan Program Geowisata

Perencanaan program Geowisata desa Trunyan menjadi hal yang sangat penting untuk menjawab permasalahan pada latar belakang diatas maka berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Trunyan Bapak Wayan Arjana menyatakan bahwa ”..... program geowisata menjadi hal yang sangat penting terutama program ini sangat cocok digunakan di desa Trunyan mengingat bahwa potensi desa kami berbasis alam sebenarnya rencana program ini udah ada dalam perda missal dalam perencanaannya ada penataan Kawasan, fasilitas, transportasi dan hospilatily tapi untuk masyarakat adatnya masih sedikit yang tertarik mejalankan ini, tapi prediksi saya dimasa datang masyarakat adat yang akan bekerja keras dalam mengoptimalkan ini terbukti sedikit demi sedikit kami ajak pemuda-pemudi untuk terlibat langsung dalam pengelolaan wisata ini....” (Wawancara 6 Juli 2022).

Sebagaimana wawancara dilakukan dengan kepala desa memberikan rangkunan terkait perencanaan program geowisata desa Trunyan.

Tabel 1
Perencanaan program geowisata desa Trunyan

No	Perencanaan Program	Keterangan
1	Penataan Kawasan	Kawasan disekitar desa Trunyan sebenarnya memiliki tempat menarik yang bisa diandalkan seperti perbukitan desa Trunyan.yang bisa digunakan sebagai <i>haking</i>
2	Fasilitas dan Infrastruktur	Pembangunan dan penambahan sarana umum, restoran berbasis <i>lokal wisdom</i> , sentra pasar
3	Transportasi	Sistem keaamanan wisatawan, sistem informasi perjalanan
4	Hospitality	Masyarakat dan Lembaga atau oragnisasi pariwisata (PORKDARWIS) di latih dalam penerimaan kedatangan wisatawan sehingga masyarakat local sangat mutlak untuk dilibatkan dalam pengembangan geowisata desa Trunya.

Sumber: wawancara dan diolah penulis

Pengembangan program geowisata desa Trunyan tidak dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat desa Trunyan, tentu saja terdapat campur tangan pemerintah daerah maupun pemerintah desa Trunyan yang bekerjasama dengan masyarakat dan Lembaga, sehingga partisipasi dari semua komponen dapat menghasilkan pengembangan geowisata secara maksimal, namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat kendala yang dihadapi desa Trunyan pada tahun ini yaitu masa pandemic covid-19 yang berdampak pada kunjungan wisatawan. Penutupan objek wisata di desa Trunyan berdampak pada penghasilan desa serta penghasilan masyarakat yang menurun, beberapa hal yang dilakukan untuk mempertahankan perekonomian adalah peningkatan UMKM yang dimiliki desa Trunyan yang dapat dimanfaatkan masyarakat desa Trunyan sebagai penghasilan selama pandemi covid-19. Pemerintah Provinsi melakukan promosi kepariwisataan Bali yang bekerjasama dengan (BPPDB) Badan Promosi Pariwisata Daerah Bali serta Lembaga atau instansi lainnya. (BPPDB) Badan Promosi Pariwisata Daerah Bali. dan Lembaga/Instansi lain, Pemerintah Provinsi juga melakukan Pemasaran Kepariwisata Bali dengan cara langsung dan tidak langsung, dalam mendukung pengembangan usaha pariwisata yang kompetitif, dibentuk Gabungan Industri Pariwisata Indonesia Bali.

Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pelaksanaan

Partisipasi pada tahap pelaksanaan ini terwujud dengan keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga, uang serta harta benda. Pada tahap pelaksanaan masyarakat adat terlibat dalam pelaksanaan yang berlandaskan *culture value* sesuai dengan 3 prinsip dari community Base Tourism (CBT) dimana terdapat aspek sosial-budaya, aspek ekonomi serta aspek lingkungan, Adapun bagian dari aspek sosial dan budaya diantaranya adalah pemandu wisata, pemeliharaan kelestarian kawasan perkampungan adat, dan berpartisipasi dalam promosi wisata, sedangkan pada aspek ekonomi dan lingkungan dimana masyarakat merasakan dengan menjaga lingkungan dan melestarikannya dapat meningkatkan daya tarik wisata sehingga perekonomian akan naik mengikuti jumlah wisatawan yang datang karena terdapat akomodasi yang didapati dari kunjungan wisatawan.

A. Aspek Sosial dan Budaya

1. Partisipasi Masyarakat Sebagai Pemandu Wisata

Partisipasi masyarakat adat dalam hal memandu wisata dapat dilihat Ketika para wisatawan melakukan kunjungan wisata ke desa Trunyan, masyarakat adat membentuk pokdarwis, dimana pokdarwis ini adalah lembaga ditingkat masyarakat dengan anggotanya yang terdiri dari pelaksana kepariwisataan tersebut. Pada pokdarwis di desa Trunyan terdapat juga keterlibatan pemuda-pemuda yang ada di desa, tugasnya adalah mendampingi wisatawan selama berada di desa. Berdasarkan wawancara Bersama ketua Pokdarwis Bapak Made Radika di desa Trunyan menyatakan bahwa :

“.....sebagai pemandu wisata biasanya sih anak muda yang kami minta untuk mendampingi wisatawan yang berkunjung, karena kan kalau anak muda lebih mudah untuk berkomunikasi dengan wisatawan lebih cakap, apalagi pemuda kami banyak juga yang lulusan sarjana inggris ...”

Hal ini sejalan dengan salah satu ketua pemuda yaitu Aditya Wijaya (29 tahun) yang menyatakan bahwa:

“..... Jika dilihat dari perkembangan wisata sangat meningkat dibandingkan masa covid-19 banyak sekali yang datang berkunjung saya sebagai ketua pemuda ingin memberikan kesempatan pemuda kami dalam pembangunan desa apalagi desa kami bergantung dengan alam, yang memang itu adalah nilai plusnya, jadi pemuda yang telah lulus sarjana atau minimal memiliki kemampuan berbahasa terutama bahasa inggris kami rangkul jika dilihat dari data kunjungan banyak wisatawan asing yang datang”

Pengembangan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di desa Trunyan dimulai sejak tahun 2011 oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis), masyarakat adat terlibat langsung dalam proses pengembangan melalui interaksi langsung sebagai pemandu wisata, hal ini sangat meningkatkan antusias masyarakat terhadap program geowisata terdapat stakeholder yang berperan aktif dalam aspek sosial budaya ini diantaranya adalah :

Tabel 2
Peran dan Kegiatan Stakeholder

NO	Stakeholder	Peran	Kegiatan	Tingkat Partisipasi
1	Pokdarwis desa Trunyan	Pengelola	Melakukan monitoring, evaluasi kegiatan	Sangat Aktif
2	Kelompok Homestay	Penyedia akomodasi tempat tinggal	Pelayanan penginapan pagi wisatawan yang berkunjung	Santa Aktif
3	Masyarakat	Pelaksana program kegiatan geowisata	Peningkatan kapasitas homestay	Sangat Aktif
4	Pemerintahan Desa	Pembina	Penyedia izin dan melakukan monitoring Bersama pokdarwis	Sangat Aktif

Sumber : Wawancara lapangan

2. Partisipasi Dinas Pariwisata Dalam Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Rendahnya pengetahuan, minat, dan bakat masyarakat membuat upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pengelolaan pariwisata dan program pelatihan bahasa asing tidak dapat berjalan maksimal (Abidjulu, 2015). Dinas Pariwisata secara rutin menyelenggarakan acara pelatihan selain pelatihan yang telah diagendakan di masing-masing Pokdarwis (Hakim et al., 2019) antara lain pelatihan pemandu wisata geopark, pemandu wisata goa/caving, pemandu wisata geowisata, pelatihan keselamatan destinasi, pelatihan pemandu paralayang, tata kelola usaha dan destinasi. pelatihan pemasaran, branding destinasi, pelatihan homestay, pelatihan higienitas kuliner, dan

pelatihan desa wisata. Untuk geosite desa Trunyan, seluruh pemandu wisata berkompeten, dan keterampilan yang dimiliki pemandu wisata berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

3. Partisipasi dan Startegi Lembaga Adat dalam Pengembangan Objek Wisata

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata terdapat strategi berkelanjutan yang dapat digunakan dalam pengembangan objek wisata, wawancara dilakukan Bersama kepala pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Bapak Made Radika di desa Trunyan menyatakan bahwa “.... Kami telah melakukan Kerjasama dengan muda-mudi desa kami, kami Menyusun beberapa startegi yang memang digunakan dalam pengembangan des aini, bagaimanapun juga melalui ide kreatif dari muda-mudi akan memberikan keterbaruan pelaksanaan program geowisata, jadi masyarakat adat diberikan kesempatan dalam pengembangan dengan memanfaatkan media social jadi pengembangannya juga dilakukan melalui media social....” (Wawancara 6 Juli 2022).

Pengembangan objek wisata yang digunakan sebagai patokan diantaranya adalah startegi pengembangan perencanaan yang mengajak muda-mudi ikut berpartisipasi pada program ini (Umam et al., 2022). Strategi fasilitas dan aktivistas serta strategi pemasarannya dimana dalam strategi pemasaran masyarakat adat dimintakan bantuan dalam pemanfaatan media social, Adapun startegi yang digunakan diantaranya adalah :



Gambar 2. Strategi Pengembanga Objek Wisata

Sumber : Diolah Kembali oleh penulis

Strategi dalam pengembangan objek wisata yang berkelanjutan memberikan pemahaman kepada pemerintah untuk terus melakukan inovasi dalam pengembangan program wisata adapun kalsifikasi strategi dalam pengembangan objek wisata yang dapat di duplikasi kembali oleh desa Trunyan diantaranya adalah (Rudy & Mayasari, 2019):

1. Terdapat pedoman dalam pengelolaan objek wisata yang terfokuskan pada manajemen wisatawan diantaranya pengaturan pola arus pengunjung.
2. Terbukanya kesempatan oleh pihak ketiga dalam promosi objek wisata
3. Terdapat aturan baku dalam pemandu wisata di desa Trunyan sehingga orang luar tidak dengan mudahnya membawa wisatawan sembarangan
4. Adanya pembekalan keahlian dalam bidang pariwisata oleh dinas pariwisata dalam memotivasi SDM Lokal
5. Adanya sosialisasi peraturan (PERDA) dalam pengembangan objek wisata yang berkelanjutan.
6. Peningkatan kualitas SDM sekitar objek wisata sebagai modal pengembangan

B. Aspek Ekonomi

Penerapan CBT di Desa Trunyan, meningkatkan lapangan kerja baru serta peningkatan jumlah homestay lokal, layanan kuliner tradisional, dan pertunjukan seni. Selain memberikan “pendapatan tambahan”, geowisata berpotensi meningkatkan perekonomian lokal secara tidak langsung dengan memunculkan pilihan restoran dan penginapan baru (Yachya et al., 2016). Dapat dikatakan bahwa pengelola rumah adalah kelompok yang paling terkena dampak langsung dari dampak ekonomi, serupa dengan homestay. Geowisata di Desa Trunyan menawarkan peluang bagi lokasi tersebut untuk membuat warung atau toko oleh-oleh serta cara yang terorganisir untuk memberikan manfaat wisata dan pendapatan kepada warga Desa Trunya. Menghasilkan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

C. Apek Lingkungan

Apabila destinasi wisata dikelola dengan baik, dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang dapat dianalisis dengan pendekatan geologi, dengan pengelolaan pariwisata yang efektif maka dapat dihasilkan destinasi

wisata yang berkelanjutan. Untuk memanfaatkan kekayaan geologi dan dinamika yang beragam untuk ekowisata dan operasi ekonomi yang berkelanjutan, maka dikemukakanlah konsep geowisata. Tujuan dari link tersebut adalah untuk mengontrol kapasitas pengunjung. Daya tarik wisata utama di desa Trunyan adalah daya Tarik alam dan budaya sebagai pendukungnya dapat dilihat dengan memanfaatkan cultural landscape (*elemen tangible dan intangible*) diantaranya adalah :

Tabel 3
Daya Tarik Wisatawan

Daya Tarik Wisatawan		Kegiatan Wisata
Sumber daya Alam (Tangible)	Bukit Trunyan	Treking
	Danau Trunyan	Seightseeing
	Pemakaman Desa Trunyan	Seightseeing
Sumber Daya Budaya (Intangible)	Kesenian (Barong Brutuk)	Pertunjukan
	Masakan Tradisional	Kuliner
	Upacara Adat	Pertunjukan
	Rumah Desa	Homestay

Sumber : Wawancara Lapangan

Kendala dalam pengembangan Geowisata desa Trunyan

Pengembangan geowisata di Desa Trunyan tidak dipungkiri mengalami kendala terutama masa covid-19 (Purwahita et al., 2021). kendala-kendala dalam pengembangan program geowisata sebagaimana di sebutkan bahwa peran pemerintah yang masih belum terfokus dalam memberikan perhatian kepada wisata geowisata sehingga masih banyak factor-faktor yang menyebabkan tidak berlanjtkan program Geowisata maka dapat dipaparkan sesuai observasi lapangan diantaranya adalah :

1. Pemerintah Kabupaten Bangli masih belum terfokuskan dalam merekonstruksi program Geowisata
2. Sarana dan Prasarana di objek wisata masih sangat sederhana sehingga kurangnya dalam proses penataan.

3. Tidak adanya peraturan yang baku untuk pemandu wisata.
4. Alokasi dana dalam pengembangan program Geowisata masih sangat minim
5. Keterlibatan Pokdarwisa di Desa Trunyan sangat membantu dalam memberikan arahan kepada SDM lokal.
6. Masyarakat yang berpartisipasi berjumlah sedikit dikarenakan keahlian SDM Lokal tidak didukung dengan pelatihan berjangka

Sebagaimana kendala yang dipaparkan memberikan rujukan kepada pemerintah kabupaten Bangli, dalam membenahan tatanan objek wisata dalam pengembangan yang berkelanjutan. Sehingga partisipasi pemerintah adat dan masyarakat lokal dapat dilakukan secara maksimal dalam proses pengembangan, dan terpenting tidak adanya pemandu luar yang memandu wisatawan dalam jumlah yang banyak, sehingga diperlukan aturan yang baku (Hermawan & Ghani, 2018) terpenting tidak adanya pemandu luar yang memandu wisatawan dalam jumlah yang banyak, sehingga diperlukan aturan yang baku.

KESIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat dirangkum pada Pengembangan program geowisata di Desa Trunyan berdasarkan Perda No. 2 Tahun 2012 adalah :

1. Terwujudnya optimalisasi pengembangan pariwisata melalui program geowisata yang bekerja sama dengan masyarakat adat, keterlibatan masyarakat adat menjadi sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada program geowisata.
2. Terdapat perencanaan program yang dirancang bersama-sama dengan beberapa pihak yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program diantaranya perencanaan penataan Kawasan, strategi pengembangan akomodasi yang digunakan wisatawan sebagai akses, serta *hospitality* dimana adanya pelatihan atau arahan tatacara penerimaan wisatawan hal ini desa Trunyan juga bekerja sama dengan pokdarwis serta pemuda-pemudi di desa Trunyan.
3. Terkait dengan strategi yang digunakan maka pengembangan program geowisata ini menyusun strategi yang digunakan dalam pengembangan wisata, terdapat strategi dalam perencanaan kedepannya yang akan dilakukan dalam

pengembangan pariwisata, strategi fasilitas baik fasilitas sarana dan prasarana serta strategi pemasaran yang digunakan dalam memasarkan wisata di desa Trunyan, tidak luput dari ide kreatif kaum milenial.

Selain itu terdapat potensi wisata desa Trunyan *tracking*, *adventuring* serta *haking*. yang layak untuk dikembangkan menjadi potensi desa wisata desa Trunyan, Ditemukan juga kendala dalam proses pengembangan program Geowisata desa Trunyan yang harus segera diperhatikan oleh pemerintah sebagai kelancaran dalam pengembangan objek wisata desa Trunyan. Segi Pemerintah Daerah maka dapat dipaparkan jika pemerintah daerah harus memegang andil dalam proses pengembangan baik melakukan pelatihan atau melengkapi sarana di objek wisata, Segi Pemerintah Desa adalah pemerintah desa harus mampu melakukan kerjasama dengan Pokdarwis setempat untuk menarik anak muda dalam berpartisipasi dalam pengembangan Geowisata, Segi Masyarakat desa Trunyan harus mampu bersaing guna peningkatan kualitas SDM lokal sehingga termotivasi dalam penggerakan program Geowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidjulu, R. Z. W. (2015). Strategi pengembangan pengelolaan pariwisata air terjun Wera Saluopa di Kabupaten Poso. *Katalogis*, 3(5).
- Aji, R. R., Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoeath*, 3(2), 57–62.
- Amanullah, M. F., Ramadhani, I. A., & Hadil, S. (2023). Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Perekonomian Kabupaten Kuningan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3321–3337.
- Genta, I., & Sarjana, I. M. (2016). Pengaturan Kearifan Lokal Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali. *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum*, 4, 1–5.
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata desa gunung rejo kecamatan way ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235–254.
- Hermawan, H., & Ghani, Y. A. (2018). Geowisata: solusi pemanfaatan kekayaan geologi yang berwawasan lingkungan. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 391–408.

- Laily, E. I. N., & Imro'atin, E. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 186–190.
- Lubis, A. (2009). Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. *Jurnal Tabularasa*, 6(2), 181–190.
- Moleong Lexy, J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Remaja Posdakarya, Bandung*.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141–152.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.
- Purwahita, A. A. A. R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68–80.
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1).
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Kertha Wicaksana*, 13(2), 73–84.
- Setiawan, B. (2016). Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. *Biokultur*, 5(2), 247–261.
- Sudarsono, H., & Susantun, I. (2019). Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Agriekonomika*, 8(1), 81–92.
- Yachya, A. N., Wilopo, W., & Mawardi, M. K. (2016). *Pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis CBT (Community Based Tourism)(Studi pada kawasan wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang)*. Brawijaya University.